

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pelaksanaan pengajaran sejarah di SMA memperlihatkan kecenderungan yang merugikan. Berdasarkan hasil observasi di SMA Negeri 2 Tasikmalaya, peserta didik masih mengalami kesulitan atau lamban dalam menangkap pelajaran Sejarah. Terdapat peserta didik yang gelisah di kelas kemudian bertanya pada teman sebangkunya ketika guru memberi materi pelajaran secara lisan. Peserta didik tersebut meminta temannya untuk menerangkan kembali penjelasan guru dan juga terdapat peserta didik yang diam saja tapi ketika ditanya guru, peserta didik tersebut tidak dapat menjawab. Dari lambannya peserta didik peserta didik dalam memahami pelajaran yang disampaikan guru dengan lisan/ ceramah, hal menandakan bahwa peserta didik-peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda-beda dalam belajar di kelas ini mempengaruhi prestasi/ hasil belajar peserta didik di kelas.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi tinggi dan rendahnya prestasi belajar peserta didik, termasuk di dalamnya faktor intern dan faktor ekstern. Faktor-faktor tersebut sering kali menjadi penghambat dan pendukung keberhasilan peserta didik. Kreativitas dan gaya belajar merupakan faktor intern yang terdapat dalam diri peserta didik yang dapat mendukung dan dapat juga menghambat prestasi belajar. Gaya belajar adalah kombinasi dari bagaimana ia menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi (DePorter, B & Hernacki, M. 2000 hlm 110-111).

. Dunn, Beaudry dan Klavas dalam Marsh (2005 hlm 63). Mengungkapkan bahwa dari hasil penelitiannya menemukan bahwa betapa pentingnya bagi guru untuk memadukan gaya mengajarnya dengan gaya belajar peserta didik. Setiap peserta didik memiliki gaya belajarnya sendiri, diumpamakan seperti tanda tangan yang khas bagi dirinya sendiri. Dengan mengetahui gaya belajar setiap peserta didik, guru akan mampu mengorganisasikan kelas sedemikian rupa sebagai respon terhadap kebutuhan

setiap individu peserta didiknya. Minimal guru akan berusaha menerapkan berbagai metode pembelajaran untuk mengakomodasikan berbagai gaya belajar peserta didiknya.

Menurut Kolb (1984 hlm 38) "Belajar adalah proses dimana pengetahuan diciptakan melalui transformasi pengalaman". Teori ini menyajikan cara penataan dan sekuensing kurikulum dan menunjukkan, khususnya bagaimana suatu sesi pembelajaran, atau seluruh sesi pembelajaran, bisa diajarkan untuk meningkatkan belajar peserta didik. Ini menunjukkan bahwa belajar adalah siklus, yang melibatkan empat tahap, kolb mengkatagorikan menjadi, penginderaan /merasakan, menonton, berpikir, dan melakukan.

Sebuah fitur penting dari teori ini adalah bahwa tahapan yang berbeda terkait dengan gaya belajar yang berbeda. Individu berbeda dalam gaya belajar yang mereka dan mengakui ini adalah tahap pertama dalam meningkatkan kesadaran peserta didik tentang alternatif pendekatan mungkin dan membantu mereka untuk menjadi lebih fleksibel dalam memenuhi tuntutan bervariasi dari situasi belajar. Guru juga perlu mengenali gaya belajar mereka sendiri sebagai dasar bagi pengembangan strategi pengajaran dan pembelajaran yang efektif. Belajar mungkin membosankan di mana ditandai ketidaksesuaian antara gaya belajar dan pendekatan guru (Fielding, 1994 hlm 414).

Idealnya proses belajar adalah siklus belajar atau spiral yang terus menerus di mana peserta didik harus melakukan tahapnya dari awal hingga akhir. Dimulai dari merasakan kemudian mencerminkan, setelah itu berpikir, dan yang terakhir bertindak. pengalaman langsung menyebabkan pengamatan dan refleksi. refleksi ini kemudian berasimilasi (diserap dan diterjemahkan) ke dalam konsep-konsep abstrak dengan implikasi untuk tindakan, dimana orang tersebut secara aktif dapat menguji dan bereksperimen dengan apa yang dia rasakan, yang pada gilirannya memungkinkan penciptaan pengalaman baru (Kolb 1984 hlm 93).

Penciptaan pengalaman baru ini diharapkan membantu peserta didik untuk memahami Sejarah yang pada intinya menitik beratkan kepada pengalaman individu yang terjadi di masa lampau untuk diambil pembelajaran agar tidak mengulangi kesalahan di masa akan datang. Konsep Sejarah sebagai pembelajaran untuk masa depan menjadi asing di mata peserta didik karena adanya kesalahan yg sistematis dalam proses pengajaran yang dilakukan oleh guru. Guru sejarah kebanyakan mengajarkan Sejarah sebagai pembelajaran yang menitikberatkan kepada pemberian fakta-fakta sejarah berupa tahun, kejadian, tokoh dan sebab suatu peristiwa (Hafidz, 2011 hlm 2).

Pengajaran sejarah yang hanya memberikan fakta-fakta sejarah tanpa mengajarkan value terhadap peserta didik, membuat banyak di antara peserta didik kurang memiliki kesadaran sejarah, dalam arti minimnya pemahaman akan asal-usul atas segala sesuatu yang menimpa kita, serta kurangnya kesediaan memetik nilai yang terkandung di dalamnya. Pada gilirannya kita menjadi masyarakat yang kurang mampu mengelola kebersamaan berikut potensi-potensi konflik yang mungkin timbul, terkait dengan kebhinekaan kita sebagai bangsa. Timbulah berbagai perpecahan dimulai dari skup kelas yang identik dengan bullying teradap teman yang berbeda, sekup sekolah yang menghasilkan tawuran antar pelajar disebabkan salah satunya hal spesifik yaitu pembelajaran sejarah yang tidak konfrehensif

Pembelajaran sejarah yang tidak konfrehensif apabila dilakukan secara terus menerus akan mengakibatkan peserta didik menjadi penghawal sejarah, bukan orang yang akan mempelajari sejarah masa lampau untuk diambil manfaatnya untuk masa yang akan datang. Pemberian sejarah hanya berupa fakta juga merupakan pemahaman yang sempit, sebab sejarah berbicara banyak tentang aspek-aspek lain seperti hubungan sebab akibat, konsep kesinambungan dan perubahan (*continuity and change*), keberlangsungan, serta nilai-nilai hidup yang perlu diambil dari kehidupan manusia di masa lalu dihapal sehingga di ibaratkan “*ordinaly memory*”

Pergeseran pembelajaran sejarah dari penanaman *value* ke pemberian fakta-fakta sejarah senada apa yang dikemukakan oleh Hasan (2012, hlm 129) bahwa :

Pembelajaran sejarah saat sekarang didominasi oleh kenyataan bahwa peserta didik diharuskan menghafal fakta sejarah, nama-nama konsep seperti yang digunakan dalam sebuah cerita sejarah (kerajaan, negara, pemerintahan, pemberontakan, pahlawan, peristiwa), menghafalkan jalan cerita suatu peristiwa, faktor penyebab, akibat suatu peristiwa, dan sebagainya.

Pembelajaran sejarah akhirnya menghasilkan peserta didik yang pintar dalam menjelaskan fakta-fakta sejarah namun rendah dalam pemahaman nilai-nilai sejarah (*value*). Schwartz (1994, hlm 23) mendefinisikan “*Value as desirable transituational goal, varying in importance, that serve as guiding principles in the life of person or other social entity*”. Nilai adalah suatu tujuan akhir yang di inginkan, mempengaruhi tingkah laku, yang digunakan sebagai prinsip atau panduan dalam hidup seseorang atau masyarakat. Bisa dikatakan bahwa Nilai-nilai pada hakikatnya merupakan sejumlah prinsip yang dianggap berharga dan bernilai sehingga layak diperjuangkan dengan penuh pengorbanan. Jika seseorang hanya memperjuangkan nilai-nilai pribadi sering disebut individualis, namun jika seseorang memperjuangkan nilai-nilai sosial sering disebut pejuang atau pahlawan (orang yang banyak berbuat untuk kepentingan orang lain tentu ada pahalanya).

Timbulnya banyak peserta didik yang Individualistis bermula dari rendahnya pemahaman nilai-nilai sejarah yang disebabkan beberapa hal, diantaranya bahwa belajar sejarah membosankan. Sesuai dengan pendapat Nasution (2010, hlm 10) menjelaskan bahwa menghafal fakta-fakta, peristiwa, nama dan tahun-tahun dalam sejarah terkadang mudah dilupakan jika tidak dihubungkan dengan pemahaman terhadap konteks yang lebih luas. Hasan (2004, hlm 10) juga menjelaskan bahwa orientasi pada kehidupan masa kini menuntut peserta didik menggunakan pengetahuan dan pemahamannya mengenai kecenderungan-kecenderungan yang terjadi di masa lampau sebagai pelajaran yang dapat dimanfaatkan bagi kehidupan

peserta didik di masa kini. Orientasi ini memang penuh dengan tantangan tetapi memiliki makna edukatif yang tinggi bagi peserta didik. Hal diatas juga dapat menyumbangkan kebermaknaan yang tinggi bagi peserta didik yang belajar sejarah untuk menghadapi realita hidupnya sebagai individu, anggota masyarakat, anggota bangsa (Nugraha, 2003, hlm 4).

Wariatmadja (2002, hlm 158) menjelaskan bahwa dari hasil-hasil penelitian, secara umum ternyata pengajaran sejarah nasional sebagai bagian dari pengajaran sejarah nasional Indonesia dan sejarah dunia di SMA dalam pelaksanaan tugasnya, selain memiliki potensi juga memiliki kelemahan-kelemahan, hal ini tampak dalam konteks pembelajaran yang kurang mengikutsertakan peserta didik dan membiarkan budaya diam berlangsung di dalam kelas. Pembelajaran sejarah kurang berhasil dalam menggairahkan peserta didik untuk menghayati nilai-nilai secara mendalam yang ditunjukkan dengan ekspresi secara vokal. Lemahnya budaya membaca menyebabkan peserta didik kurang percaya diri untuk bertanya maupun menyatakan pendapat. Padahal, membaca merupakan upaya yang penting dalam menambah pengetahuan yang berkaitan dengan sejarah. Kurangnya keberanian diri untuk berbicara ini juga disebabkan kebiasaan guru bertindak sebagai satu- satunya sumber informasi, dan menganggap peserta didik sebagai bejana kosong yang harus diisi pengetahuan seperti dikemukakan dalam teori tabularasa.

Apabila masalah mengenai rendahnya dalam pemahaman nilai-nilai sejarah ini dibiarkan maka masyarakat Indonesia akan semakin kehilangan jati diri dan wawasan kebangsaannya. Dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di Indonesia khususnya dalam menginternalisasi nilai-nilai sejarah, melihat situasi sekarang ini dalam dunia pendidikan sangat kontradiktif, kita mengharapkan mutu pendidikan yang mengalami peningkatan namun sangat sedikit upaya yang kita lakukan. Untuk meningkatkan mutu pendidikan dilihat dari outputnya, maka kita harus memperbaiki dari prosesnya terlebih dahulu.

Perbaikan proses pembelajaran dalam mengajarkan pelajaran sejarah dapat dilakukan dengan mengadakan perubahan dalam cara pengajaran dan penyampaian guru terhadap peserta didik hal ini didukung oleh kurikulum baru yaitu kurikulum 2013. Kurikulum 2013 memberikan kebebasan kepada guru untuk mengeksplorasi pembelajaran di kelas, guru diberi kebebasan untuk menentukan model pembelajaran dan metode yang diharapkan mengajarkan value terhadap peserta didik. Salah satu teori yang mengajarkan value adalah teori humanistik.

Teori psikologi Humanistik memberikan keluasaan yang sangat besar kepada pendidik dan Anak didik dalam melakukan dialektika pembelajaran, sehingga terjalin komunikasi dua arah yang saling memahami karakter baik peserta didik maupun guru dan konsern dari setiap proses pembelajaran sehingga merangsang peserta didik untuk “merdeka”. Anak dapat mengkonstruksi pengetahuan dan memberi makna melalui pengalaman nyata dan dirinya sendiri yang pada akhirnya anak mampu mengaktualisasikan dirinya sesuai jelmaan yang diinginkannya. Tidak ada batasan yang mengungkung anak untuk mengeksplorasi dirinya sendiri sehingga anak dapat memunculkan potensi diri secara maksimal. Potensi anak yang tidak muncul optimal banyak sekali sebabnya salah satunya adalah anak terlalu dipaksa untuk melihat dunia yang sangat jauh dari kenyataan hidupnya sehingga potensi anak tidak maksimal memunculkan pemikiran untuk membawa anak untuk belajar di lingkungannya.

Adanya kecenderungan dewasa ini untuk kembali pada pemikiran bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya. pembelajaran yang berorientasi target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi mengingat jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang. Bila dikaitkan dengan sejarah sangat cocok pernyataan di atas karena peserta didik cenderung menjadi lebih mementingkan hapalan-hapalan tanggal, tokoh dan peristiwa belum sampai pada

pembelajaran sejarah yang mengungkapkan value atau nilai yang menjadikan pembelajaran sejarah sebagai cermin untuk melihat kesalahan terdahulu untuk masa depan lebih baik.

Mengutip Kahlil Gibran dalam tulisan Lie, “Berikan mereka kasih sayangmu, tetapi jangan sodorka pikiranmu. Sebab pada mereka, ada alam pikiran tersendiri. Engaku patut memberikan untuk raganya, tetapi tidak untuk jiwanya. Sebab jiwa mereka adalah penghuni rumah masa depan yang tidak dapat kau kunjungi sekalipun dalam mimpi. Engkau boleh berusaha menyerupai mereka namun jangan membuat mereka menyerupaimu. Sebab kehidupan tidak pernah berjalan mundur, juga tidak tenggelam di masa lampau. Engkaulah busur dan anak-anakmulah anak panah yang meluncur”. (Lie, 2008, hlm x).

Manusia (peserta didik) adalah makhluk yang unik. Berkat daya psikis cipta, rasa dan karsanya, manusia (peserta didik) bisa tahu bahwa ia mengetahui dan juga ia tahu bahwa ia dalam keadaan tidak mengetahui. Manusia (peserta didik) mengenal dunia disekelilingnya dan lebih daripada itu, mengenal dirinya sendiri. Dengan daya fisiknya mampu menghadapi persoalan kehidupan horizontal maupun vertikal. (Suhartono, 2008, hlm 31). Dengan potensi akal, dapat mengatasi persoalan kehidupan secara matematis menurut asas penalaran deduktif dan induktif. Dengan potensi rasa, mengatasi persoalan dengan estetik menurut asas perimbangan. Dengan rasa karsa mengatasi persoalan melalui pendekatan perilaku menurut asas etika. Dengan asas inilah manusia dapat menemukan kebenaran, keindahan dan kebaikan untuk dapat berkehidupan yang saleh dan bijaksana (*philosophia*) (Suhartono, 2008 hlm 32).

Pengembangan peserta didik dalam mengatasi persoalan dalam hidupnya *problem base learning* sangat ditunjang oleh kurikulum 2013. Dalam pembelajaran sejarah di sekolah peserta didik pun diperhatikan karena dalam Struktur kurikulum 2013 memasukan pelajaran sejarah dalam pengelompokan mata pelajaran wajib dan

sekaligus peminatan. Sejarah sebagai mata pelajaran wajib kini berlabel Sejarah Indonesia, Sejarah Indonesia (mata pelajaran Sejarah wajib) mendapatkan 2 jam per minggu setiap jenjangnya, baik X, XI, maupun XII. Baik untuk pengelompokan Ilmu-ilmu Sosial, Ilmu-ilmu Alam maupun Ilmu Budaya dan Bahasa. Sejarah Indonesia mempelajari Indonesia dari zaman pra sejarah sampai akhirnya ke zaman reformasi. Sedangkan untuk peminatan, sejarah dimasukkan dalam peminatan sosial dimana berada dalam satu rumpun dengan ekonomi, sosiologi dan antropologi, serta geografi yang juga berada dalam peminatan sosial. Pembelajaran sejarah peminatan dimaksudkan untuk mempelajari sejarah-sejarah dunia dari awal terbentuknya peradaban manusia di sub bab peradaban-peradaban awal manusia hingga akhirnya mempelajari tentang sejarah kontemporer dalam sub bab kontelasi politik setelah perang dingin.

Struktur kurikulum 2013 yang sudah tertata secara sistematis juga memiliki beberapa dampak yang dirasakan penulis turut berpengaruh terhadap proses pembelajaran sejarah di kelas. Dalam struktur kurikulum 2013 mata pelajaran Sejarah tidak di ujikan nasionalkan membuat membuat peserta didik cenderung menyepelekan pembelajaran Sejarah, ditambah dengan proses pembelajaran yang menjemukan membuat mata pelajaran Sejarah menjadi amat terpuruk dan terabaikan dibandingkan dengan mata pelajaran lain. Dampak buruk tentang ini sangat dirasakan dengan banyaknya terjadi peserta didik memiliki kecerdasan dalam menangkap materi namun tidak menangkap nilai yang diajarkan dalam pembelajaran sejarah, pembelajaran sejarah menjadi kosong dan tak bernilai dalam pembentukan karakter peserta didik.

Pembentukan karakter peserta didik dapat dimulai dari memiliki wawasan tentang masa lalu Indonesia. Sehingga peserta didik memiliki sikap cinta tanah air peserta didik, dan belajar dari masa lalu untuk masa depan supaya menjadi bijak dan tidak mengulangi kesalahan masa lalu. Pembentukan karakter tersebut dapat dimulai dari mengenalkan asiknya belajar sejarah dengan pembelajaran sejarah yang menarik



minat peserta didik dengan ditunjang dengan guru mengetahui gaya belajar peserta didik. Secara umum ada tiga gaya belajar yaitu: *visual, auditorial dan kinestetik*. Secara garis besar teori-teori belajar dapat dikelompokkan menjadi tiga. *Pertama*, teori belajar menurut Psikologi Behavioristik. *Kedua*, teori belajar menurut Psikologi Kognitif. *Ketiga*, teori belajar menurut Psikologi Humanistik. teori yang terakhir inilah yang akan kita temukan didalam uraian-uraian berikutnya.

Teori belajar Behavioristik yang menjelaskan tentang peranan factor-faktor eksternal dan dampaknya terhadap perubahan perilaku seseorang. Teori Kognitif berpandangan bahwa belajar merupakan sebuah proses mental aktif untuk memperoleh, mengingat, dan menggunakan pengetahuan. Sedangkan teori Humanistik menggunakan pendekatan motivasi yang menekankan pada kebenaran personal, penentuan pilihan, determinasi diri dan perubahan individual. (Pribadi, 2009 hlm 81).

Munculnya teori humanistik merupakan tesa dan anti tesa terhadap teori-teori belajar sebelumnya, seperti teori psikoanalisis dan behaviorisme. Teori humanistik mengungkapkan bahwa tiap orang itu menentukan perilaku mereka sendiri. Mereka bebas memilih dalam memilih kualitas hidup mereka. tidak terikat oleh lingkungannya. (Sumanto, 2006 hlm 137). Pada penelitian ini penulis akan menitik beratkan kepada teori gaya belajar dari David Kolb yang akan membantu peserta didik untuk belajar sejarah dengan menarik karena guru telah mengetahui gaya belajar peserta didik.

Teori belajar Kolb menetapkan empat gaya yang berbeda dalam belajar, yang didasarkan pada siklus belajar empat tahap. Dalam hal ini Model Kolb sangat elegan, karena menawarkan cara untuk memahami gaya belajar orang individu yang berbeda, dan juga penjelasan tentang siklus pengalaman belajar yang berlaku untuk kita semua. Inti dari model empat tahap Kolb adalah deskripsi sederhana dari siklus pembelajaran yang menunjukkan bagaimana pengalaman diterjemahkan melalui

refleksi ke dalam konsep yang pada gilirannya digunakan sebagai panduan untuk percobaan aktif dan pilihan pengalaman baru. Kolb mengacu pada empat tahap ini sebagai : pengalaman konkret ( CE ) , reflektif pengamatan ( RO ) , konseptualisasi abstrak ( AC ) dan percobaan aktif ( AE ). Ke-empat tahapan itu membentuk satu siklus. Siklus dapat dimasukkan pada setiap titik, tapi tahap harus diikuti secara berurutan. Siklus belajar demikian memberikan umpan balik, yang merupakan dasar untuk tindakan baru dan evaluasi konsekuensi dari tindakan itu (Zuber - Skerritt 1992b hlm 11).

Dari keempat kutub ini memunculkan kembali pertemuan antar kutub, yang ia kembangkan dengan istilah Gaya *Diverger* kombinasi dari perasaan dan pengamatan (*feeling and watching*), Gaya *Assimillator* kombinasi dari berpikir dan mengamati (*thinking and watching*), Gaya *Converger* kombinasi dari berfikir dan berbuat (*thinking and doing*) dan Gaya *Accomodator* kombinasi dari perasaan dan tindakan (*feeling and doing*).

Kajian terhadap teori gaya belajar Kolb dalam implementasinya pada pelaksanaan pembelajaran sejarah di sekolah selayaknya membuat peserta didik nyaman dan menjadikan pembelajaran Sejarah di kelas menjadi lebih menarik minat peserta didik belajar sejarah tidak hanya berupa fakta-fakta sejarah tapi ditambah belajar mengenai nilai-nilai dalam bermasyarakat. Dengan demikian maka proses pembelajaran sejarah dapat menyentuh masalah yang dekat dengan lingkungan kehidupan peserta didik. Upaya ini diharapkan tidak hanya dapat menjadikan pelajaran sejarah menjadi menarik, namun dapat mengembangkan kemampuan peserta didik khususnya mengembangkan nilai - nilai kesadaran sejarah, dan nilai peduli terhadap lingkungan. Berdasarkan pemaparan pada latar belakang diatas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang pembelajaran sejarah dengan melakukan implementasi teori gaya belajar David kolb yang berjudul: *Learning Style Theory* David Kolb Dalam Pembelajaran Sejarah SMA (Penelitian Fenomenologi Di Kelas XI IIS 4 SMA Negeri 2 Tasikmalaya).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah mengenai bagaimana gaya belajar dan hasil belajar peserta didik dilihat dari teori Gaya belajar dari David Kolb maka rumusan permasalahan tersebut dibuat menjadi pertanyaan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana *Learning Style* peserta didik kelas XI IIS 4 SMA Negeri 2 Tasikmalaya berdasarkan teori David Kolb hasil identifikasi peneliti?
2. Bagaimana layanan pembelajaran sejarah berdasarkan *Learning Style* David Kolb di kelas XI IIS 4 SMA Negeri 2 Tasikmalaya?
3. Bagaimana hasil-hasil yang dicapai dalam pembelajaran sejarah berdasarkan *Learning Style* David Kolb di kelas XI IIS 4 SMA Negeri 2 Tasikmalaya?
4. Bagaimana solusi dalam mengatasi kendala dalam pembelajaran sejarah berdasarkan teori *Learning Style* David Kolb di kelas XI IIS 4 SMA Negeri 2 Tasikmalaya?

## **C. Tujuan penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh jawaban dari permasalahan yang dikemukakan di atas, secara umum adalah untuk melihat fenomena yang muncul dalam pembelajaran sejarah menggunakan teori *Learning Style* David Kolb khusus penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Mengelompokan peserta didik berdasarkan Gaya belajar masing-masing Peserta didik untuk meningkatkan hasil belajar.
2. Mengetahui proses pembelajaran yang dilakukan guru sejarah di SMA Negeri 2 Tasikmalaya yang berdasarkan kepada teori mengenai *Learning Style* David Kolb.

3. Melihat hasil belajar sejarah di kelas IIS 4 SMA Negeri 2 Tasikmalaya setelah melakukan pembelajaran menggunakan teori *Learning Style* David Kolb.
4. Mengemukakan solusi dari kendala yang terjadi dalam proses pembelajaran menggunakan teori *Learning Style* David Kolb

#### **D. Manfaat penelitian**

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi seluruh pihak yang terlibat secara langsung ataupun tidak langsung. Khususnya untuk mata pelajaran sejarah yang diharapkan yaitu:

##### 1. Manfaat Teoritis:

- a. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan informasi secara ilmiah mengenai cara pengajaran yang sesuai dalam mengajarkan mata pelajaran Sejarah dengan memperhatikan aspek gaya belajar peserta didik yang bermacam-macam sehingga dicapai hasil yang bagus dalam mata pembelajaran sejarah baik secara pengetahuan maupun secara sikap dan nilai.
- b. Dapat digunakan sebagai sumber data penelitian lebih lanjut untuk memahami lebih jauh mengenai gaya belajar peserta didik menurut David Kolb dalam pengembangan teori belajar mengajar di kelas.
- c. Memperbanyak kajian mengenai fenomenologi sebagai salah satu pendekatan dalam metode kualitatif untuk memperkaya metode dalam penelitian baik untuk tujuan pendidikan atau pengetahuan umum.

##### 2. Manfaat Praktis :

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai masukan untuk pembelajaran sejarah di sekolah, baik dari segi tujuan maupun materi, agar pembelajaran sejarah

tidak lagi dianggap sebagai pembelajaran yang membosankan tetapi sebagai pembelajaran yang bermakna bagi kehidupan peserta didik dan meningkatkan hasil pembelajaran peserta didik dengan penggunaan metode yang menwadahi semua gaya belajar peserta didik. Penelitian ini juga mengharapkan perubahan terhadap guru dengan menambah wawasan pengetahuan dan kemampuan guru dalam mengembangkan pembelajaran terutama dengan penerapan pembelajaran sejarah untuk meningkatkan rasa tertarik siswa terhadap pelajaran sejarah.

#### **E. Struktur Organisasi Thesis**

Pada bagian ini akan dibahas mengenai struktur organisasi thesis. Berisi tentang informasi yang akan dilakukan oleh penulis dan menjabarkan rancangan penelitian yang telah disusun peneliti dari bab I sampai bab V.

Bab I Pendahuluan, Bab ini berisi latar belakang masalah yang menguraikan mengenai bagaimana keadaan real dari pembelajaran yang dilakukan oleh guru di SMA 2 Tasikmalaya yang mempunyai kelemahan tidak menggunakan teori gaya belajar. Latar belakang juga akan dipaparkan mengenai pentingnya gaya belajar peserta didik diketahui oleh guru menurut para ahli. Untuk memperinci dan membatasi permasalahan agar tidak melebar maka dicantumkan rumusan dan batasan masalah sehingga dapat dikaji secara khusus dalam penulisan ini. Pada akhir dari bab ini akan dimuat tentang metode dan teknik penelitian yang dilakukan oleh penulis, juga sistematika penulisan yang akan menjadi kerangka dan pedoman penulisan karya ilmiah ini.

Bab II Kajian Pustaka, Dalam bab ini dipaparkan mengenai teori gaya belajar yang dikemukakan oleh David Kolb, dari mulai *Learning Experience* dan *Learning Style*. Pada bab II ini juga dibahas mengenai pembelajaran sejarah yang baik dilakukan oleh guru menurut para ahli. Dijelaskan pula tentang beberapa kajian dan penelitian terdahulu mengenai *Learning Style* dan alur fikir penelitian.

Bab III Metode Penelitian. Dalam bab ini diuraikan mengenai serangkaian kegiatan serta cara-cara yang ditempuh dalam melakukan penelitian guna mendapatkan sumber yang relevan dengan permasalahan yang sedang dikaji oleh peneliti. Adapun metode yang digunakan adalah metode kualitatif dan pendekatan yang digunakan adalah fenomenologi.

Bab IV Implementasi *Learning Style* dalam pembelajaran sejarah. Dalam bab ini penulis akan mendeskripsikan mengenai identifikasi peneliti tentang gaya belajar peserta didik dengan menggunakan metode angket dan disimpulkan setelah angket diolah. Untuk melihat implementasi *Learning Style* David Kolb peneliti melihat rancangan rencana pembelajaran yang dibuat oleh guru, selanjutnya melihat layanan pembelajaran yang dilakukan oleh guru tersebut di kelas. Setelah melihat layanan yang guru berikan maka dilihat hasil belajar peserta didik, hasil belajar peserta didik yang akan di teliti adalah dalam aspek kognitif dilihat dari hasil ulangan harian. Selanjutnya peneliliti akan mencoaba melihat kekurangan dari implementasikan yang dilakukan oleh guru dan mencoba memberikan solusi yang paling relevan untuk kemajuan pembelajaran terutama pembelelajaran sejarah.

Bab V Kesimpulan Bab ini merupakan bab terakhir dari rangkaian penulisan karya ilmiah yang berisi tentang kesimpulan sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan dalam batasan masalah. Selain itu dipaparkan pula rekomendasi untuk penelitian selanjutnya baik memperluas tema penelitian ataupun melihat sudut pandang lain dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang belum di bahas di penelitain ini.